



Pendidikan Perdamaian bagi Remaja: Upaya Pencegahan Terjadinya Konflik antar Umat Beragama

Nadia Illsye Tular,^{1*} Jefri Susanto Manik²

¹⁾ Universitas Kristen Indonesia, Indonesia

²⁾ Gereja Kristus Yesus Puri Indah, Indonesia

*) Email: illsyenadia@gmail.com

Diterima: 23 Feb. 2021	Direvisi: 22 Mei 2022	Disetujui: 30 Mei 2022
------------------------	-----------------------	------------------------

Abstrak

Artikel ini berisi pembahasan tentang penerapan pendidikan perdamaian bagi remaja sebagai upaya pencegahan terjadinya konflik antar umat beragama khususnya di Indonesia yang memiliki berbagai Agama. Begitu banyak Agama yang ada di Indonesia sehingga seringkali terjadi konflik sosial atau konflik antar umat beragama sehingga mengakibatkan hilangnya rasa damai dalam masyarakat. Dengan demikian, dibutuhkan suatu pencegahan yang sedapat-dapatnya mampu menyelesaikan konflik tersebut. Remaja yang merupakan generasi penerus bangsa tentunya harus dibekali sejak dini mengenai Pendidikan Perdamaian sehingga remaja menyadari bagaimana mereka harus bersikap dalam menghadapi perbedaan-perbedaan tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini yaitu metode penelitian kualitatif melalui penelitian pustaka. Hasil dari penulisan artikel ini yakni ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk menerapkan pendidikan perdamaian bagi remaja ialah seperti: melakukan edukasi kepada remaja; melibatkan remaja dalam dialog antar agama; menanamkan konsep alkitabiah mengenai perdamaian; serta menyusun kurikulum pembelajaran yang memuat pendidikan perdamaian.

Kata-Kata Kunci: Konflik; Pendidikan Perdamaian; Remaja.

Abstract

This article contains a discussion of the application of peace education for adolescents as an effort to prevent conflicts between religious communities, especially in Indonesia which has various religions. There are so many religions in Indonesia that there are often social conflicts or conflicts between religious communities, resulting in a loss of peace in society. Thus, a prevention is needed that is able to resolve the conflict as much as possible. Adolescents who are the nation's next generation must of course be equipped from an early age about Peace Education so that teenagers realize how they should behave in dealing with these differences. The research method used in this article is qualitative research methods through library research. The result of writing this article is that there are several efforts that can be made to implement peace education for adolescents, such as: educating adolescents; involving youth in interfaith dialogue; instill a biblical concept of peace; and compiling a learning curriculum containing peace education.

Keywords: *Conflicts; Peace Education; Teenager.*

Pendahuluan

Lahirnya ide pendidikan perdamaian yang utama yaitu karena suatu konflik yang memicu. Melihat begitu banyak akibat dan dampak negatif dari konflik seperti perang yang dipicu oleh perselisihan politik, teritorial, konflik sosial, rasisme atau konflik etnis dan ideologi, maka merasa perlu untuk memikirkan perdamaian tanpa kekerasan. Di seluruh tempat, perdamaian merupakan harapan semua orang. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang pada dasarnya senang terlibat dalam konflik sekali pun dalam lingkup yang kecil. Sebab dengan adanya perdamaian memungkinkan semua sektor kehidupan dapat beroperasi dengan baik.

Dalam ruang lingkup komunitas terkecil, yaitu keluarga, perdamaian membuat keluarga berkembang dengan harmonis, penuh cinta kasih dan saling menguntungkan. Adanya hubungan yang baik antar sesama anggota keluarga merupakan benih yang sangat baik dalam membangun hubungan yang baik juga dengan masyarakat, terlebih hubungan sesama remaja sebagai warga negara dan juga antar agama. Namun secara historis manusia telah mencatat dan menunjukkan konflik bahkan hingga pertumpahan darah baik secara personal maupun kolektif. Konflik antar personal yang tak terselesaikan menumbuhkan ketidak-enakan dan kebencian. Konflik dalam keluarga umumnya menyebabkan

terjadinya *broken home* yang dimana anak-anak termasuk remaja sering menjadi korban dari konflik tersebut.¹

Konflik antar anggota umat yang seagama menimbulkan perpecahan. Konflik antar agama menimbulkan kebencian antar umat yang terkadang memicu anarkisme. Konflik antar bangsa memunculkan peperangan yang menyebabkan banyak orang kehilangan nyawa, cacat fisik, terganggu mental dan kemiskinan. Konflik-konflik ini membawa dampak yang negatif dan cenderung merugikan bagi masyarakat apalagi dalam ruang lingkup Remaja. Sebab itu, konflik tidak bisa dibiarkan begitu saja.

Chomaria mengibaratkan remaja seperti Panah yang siap untuk dilesatkan oleh seorang pemburu, maka sang pemburu harus mempersiapkan energi dan konsentrasinya ke arah bidikannya. Sehingga remaja yang berperan sebagai panah yang siap meluncur harus dijaga kualitasnya agar tidak melenceng dari sasaran dan tidak salah jalan.² Karenanya dibutuhkan suatu pencegahan dan pengelolaan yang sedapat-dapatnya mampu menyelesaikan konflik. Pendidikan perdamaian merupakan suatu tindakan yang sifatnya preventif (pencegahan) sebelum terjadinya konflik dan kekerasan. Pendidikan perdamaian memuat misi dan potensi perdamaian yang diharapkan mampu membawa keharmonisan dan ketentraman. Pendidikan perdamaian itu sangat penting, karena merupakan aktivitas yang mampu mempromosikan pengetahuan, keterampilan dan sikap membantu orang lain. Baik bersifat pencegahan terhadap terjadinya konflik, resolusi konflik secara damai, maupun menciptakan kondisi sosial yang kondusif untuk perdamaian.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif melalui penelitian pustaka (*Library Research*). Data-data akan dikumpulkan lewat buku-buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian untuk dijadikan bahan acuan dari penulisan artikel ini. Setelah dikumpulkan dan diolah maka akan ditarik kesimpulan untuk memperoleh bagaimana pendidikan perdamaian bagi remaja sebagai upaya pencegahan terjadinya konflik antar umat beragama.

¹ Widhi Arief Nugroho, "Peranan Pendidikan Keluarga Tentang Kekudusan Hidup Menurut Roma 12:1-2," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 185–198.

² Nurul Chomaria, *Aku Sudah Gede* (Sukoharjo: Samudera, 2008). 17

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Perdamaian

Ada begitu banyak definisi pendidikan. Saidiharjo yang mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang bertujuan dan mendewasakan anak yang mencakup kedewasaan intelektual, sosial, dan moral. Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³ Dalam Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) Pendidikan yaitu sebuah proses pembelajaran bagi setiap individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek tertentu dan spesifik. Pengetahuan yang diperoleh secara formal tersebut berakibat pada setiap individu yaitu memiliki pola pikir, perilaku dan akhlak yang sesuai dengan pendidikan yang diperolehnya.⁴ Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah proses pembelajaran yang memiliki tujuan untuk mendewasakan, membimbing serta memberi pengetahuan bagi seseorang secara sadar.

Perdamaian dapat diartikan bermacam-macam. Perdamaian adalah sebuah istilah/kata untuk menyebut suatu kondisi adanya harmoni, keamanan (tidak terjadi perang), serasi, dan adanya saling pengertian. Perdamaian juga bisa diartikan suasana yang tenang dan tidak adanya kekerasan.⁵ Sedangkan menurut Johan Galtung, yang dikutip oleh Ahmad Nurcholish, perdamaian dapat didefinisikan menjadi dua, yaitu perdamaian negatif (*negative peace*) dan perdamaian positif (*positive peace*). Perdamaian negatif diartikan sebagai ketiadaan kekerasan, permusuhan, dan konflik. Perdamaian positif diartikan sebagai terbentuknya suasana yang harmonis.⁶

Menurut Page, pendidikan perdamaian adalah suatu usaha untuk menumbuhkan prinsip dan komitmen, serta usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, nilai, sikap, yang dapat mewujudkan perdamaian, sehingga mereka layak disebut sebagai agen-agen perdamaian.⁷ Jadi menurut

³ Ahmad. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989). 23

⁴ KBBI, "Pendidikan."

⁵ Taat Wulandari, "Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian Di Sekolah" (2010). 71

⁶ Ahmad Nurcholish, *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur* (Jakarta: Elex Media Komputindo, n.d.). 15

⁷ James S. Page, *Peace Education: Exploring Ethical and Philosophical Foundations*, ed. Information Age Publisher (New York, 2008). 189

Page pendidikan perdamaian meliputi transfer *knowledge* untuk menumbuhkan prinsip dan komitmen akan pentingnya perdamaian, tidak hanya sampai disitu, peserta didik harus mampu menjadi agen perdamaian. Jadi pendidikan perdamaian menurut Page adalah usaha transfer, kognitif untuk menyampaikan pesan dan pengetahuan tentang pentingnya perdamaian. Aspek kognitif ini merupakan landasan dasar menuju tingkat selanjutnya yakni afektif. Afektif merupakan perubahan sikap mampu menjaga perdamaian, mengkampanyekan sampai kepada menyikapi sebuah konflik. Aspek terakhir, psikomotor bisa dimaknai ia sudah menjadi agen perdamaian yang mempengaruhi lingkungan sekitarnya yang dahulu bersitegang mampu melakukan mediasi dan mencari jalan tengah untuk *win-win solution*.

Harris dan Synott juga mencoba merumuskan pengertian pendidikan perdamaian sebagai seperangkat pembelajaran yang disusun dengan tujuan untuk membangkitkan keinginan dan kerinduan seseorang akan perdamaian, yang mana melaluinya seseorang akan dibimbing untuk menyelesaikan konflik dengan cara cara damai, dibekali dengan keterampilan untuk melakukan analisis kritis terhadap ketetapan struktural yang memproduksi dan melegitimasi ketidakadilan.⁸ Beberapa unsur yang penting bagi pelaksanaan pendidikan perdamaian menurut pendapat Harris dan Synott yaitu, pertama, pendidikan perdamaian berupaya untuk membangkitkan kerinduan seseorang agar tetap menjaga kedamaian dalam berbagai situasi. Hal ini berarti pendidikan perdamaian adalah salah satu usaha untuk menumbuhkan kesadaran tentang berharganya kondisi yang damai itu sehingga secara sadar berusaha mewujudkannya. Kedua, pendidikan perdamaian merupakan usaha mengelola konflik dengan pilihan tanpa kekerasan. Hal ini menunjukkan bahwa hidup tanpa kekerasan merupakan sebuah pilihan. Sebesar apapun konflik yang terjadi, penyelesaian dengan cara damai harus lebih diutamakan. Dalam hal ini, pendidikan perdamaian mengembangkan kemampuan berpikir kritis seseorang sehingga mampu mencari solusi tanpa kekerasan. Ketiga, pendidikan perdamaian memberikan kemampuan untuk melakukan analisis kritis terhadap ketetapan-ketetapan struktural yang memproduksi dan melegitimasi ketidakadilan dan ketidaksetaraan hak. Pendidikan perdamaian meliputi analisis-analisis kritis terhadap sistem, aturan, dan struktur yang tidak adil. Hal itu tentu

⁸ Ian Harris dan John Synott, "Peace Education for a New Century", *Social Alternatives* 21" 1 (2002): 3-6.

dapat menghambat terciptanya perdamaian, karena pada akhirnya tidak ada perdamaian dapat dibangun tanpa keadilan.

Tujuan Pendidikan Perdamaian

Menurut Rantung, tujuan utama dari pendidikan perdamaian ini tidak lain adalah untuk membantu mewujudkan situasi kehidupan yang rukun, aman, tenang, dan tanpa konflik. Sekaligus Rantung meyakinkan bahwa masyarakat mampu untuk hidup harmonis dengan sesama manusia dan dengan seisi bumi.⁹ Dalam kalangan peserta didik, pendidikan perdamaian bertujuan untuk membangun suatu citra interaksi yang positif, beradab sebab peserta didik mempunyai cara pandang yang benar mengenai bagaimana seharusnya memperlakukan orang lain.¹⁰ Sehingga mampu memberikan penghargaan terhadap perbedaan ras, gender, agama, budaya, penampilan fisik, usia, kesatuan, kerjasamaan dan juga pola pikir. Dalam lingkup nasional pendidikan perdamaian tentu bertujuan untuk mencegah terjadinya konflik internal yang dapat membawa kehancuran dan perpecahan bagi satu bangsa. Dalam skala internasional pendidikan perdamaian bertujuan untuk mencegah terjadinya perang antar negara dan membangun relasi yang konstruktif dan positif baik secara bilateral maupun multilateral.

Remaja

Menurut klasifikasi *World Health Organization* (WHO) batasan usia remaja adalah 10 tahun sampai dengan 19 tahun. Octavia, mengutip pernyataan dari seorang pakar psikologi perkembangan yaitu Hurlock, menyatakan bahwa masa remaja terbagi dua yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Dimulainya masa remaja awal yakni pada saat anak-anak mulai matang secara seksual yaitu pada umur 13 sampai dengan 17 tahun pada usia ini terjadi perubahan fisik yang sangat cepat pada remaja dan mencapai puncaknya. Terjadi juga ketidak seimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal. Pada usia ini juga mulai mencari identitas diri dan hubungan sosial yang berubah. Sedangkan masa remaja akhir meliputi periode setelahnya sampai dengan 18 tahun, yaitu usia dimana seseorang dinyatakan dewasa secara hukum.

⁹ Djoys Anneke Rantung, "Peran Pendidikan Perdamaian Kaitannya Dengan PAK Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean," *Jurnal shanan: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2017): 3.

¹⁰ Muhamad Saepul Akbar, "Persepsi Siswa Tentang Pendidikan Perdamaian Dalam Membangun Interaksi Yang Positif," *Sosietas* 8 (2018): 436.

Pada usia ini yang menjadi ciri utama yaitu ingin selalu jadi pusat perhatian, ingin menonjolkan diri, idealis, mempunyai cita-cita tinggi, memiliki semangat dan energi yang besar, ingin memantapkan identitas diri dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional. Hurlock mengatakan bahwa pada masa ini ditandai oleh beberapa sifat yang negatif juga pada remaja seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, pesimistik, dan lainnya.¹¹

Pertumbuhan Aspek-Aspek fisik

Pertumbuhan aspek-aspek fisik yaitu perubahan-perubahan fisik yang terjadi dalam pertumbuhan remaja. Perubahan-perubahan ini seperti perubahan ukuran tubuh, kematangan ciri kelamin pria/wanita. Perkembangan fisik dapat diukur dan lihat, seperti bertambah berat, tinggi dan perubahan hal fisik lainnya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan fisik adalah asupan makanan atau gizi dalam makanan misalnya seorang anak yang pola makannya tidak teratur serta makan makanan yang tidak terpola dengan baik gizinya, maka akan mengalami gangguan dalam pertumbuhannya. Sebaliknya apabila seorang anak makan dengan teratur dan dengan porsi yang tepat dan bergizi, maka akan tumbuh dengan baik dan sehat. Selain makanan, perkembangan fisik juga dipengaruhi oleh faktor keturunan contohnya seorang anak terlahir dari orang tua yang berbadan tinggi maka anak tersebut akan berbadan tinggi. Berikut ini beberapa perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja:

Remaja Putra. Perubahan yang dialami yaitu pertumbuhan tulang-tulang, testis membesar, tumbuh bulu kemaluan, perubahan suara, ejakulasi, tinggi badan mulai bertumbuh, rambut-rambut halus diwajah seperti kumis dan jenggot dan bulu ketiak pun mulai tumbuh dan lain sebagainya.

Remaja Putri. Perubahan yang dialami yaitu pertumbuhan tulang-tulang, menjadi tinggi, anggota-anggota tubuh menjadi panjang, pertumbuhan payudara, tumbuh bulu yang halus berwarna gelap di kemaluan, mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimum setiap tahunnya, menstruasi, tumbuh bulu-bulu ketiak, dan lain sebagainya.¹²

Telah dibahas perbedaan dalam pertumbuhan fisik tiap manusia ada yang mengalami percepatan pertumbuhan dan ada juga yang mengalami perlambatan dalam pertumbuhan. Antara remaja putra dan putri juga memiliki perbedaan

¹¹ Shilphy A. Octavia, *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja* (Yogyakarta: Deepublish, 2020). 1-2

¹² Stefanus M. Marbun Lumban Gaol and Kalis Stevanus, "Pendidikan Seks Pada Remaja," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 325–343; Octavia, *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*. 4

dalam menanggapi perbedaan pertumbuhannya. Bagi remaja putra, percepatan pertumbuhan akan menyebabkan rasa percaya diri tinggi dan akan diterima baik oleh lingkungannya dan dengan tubuh yang lebih cepat besar dan kekar, mereka membuat teman sebaya dari jenis kelamin yang sama maupun dari lawan jenis lebih menerimanya. Sebaliknya, kalau remaja putra mengalami perlambatan pertumbuhannya, akan merasa minder, karena yang bersangkutan biasanya dijadikan bahan olok-olokan teman-temannya. Sebaliknya, bagi remaja putri, ada perasaan kurang percaya diri, apabila terjadi percepatan pertumbuhan karena mereka tidak terkesan bisa dimanja dan dilindungi.¹³

Perkembangan Aspek-Aspek Psikis Remaja

Perkembangan psikis remaja adalah perubahan yang terjadi pada emosi, jiwa, dan pikiran seseorang menjadi lebih dewasa serta matang dalam menghadapi kehidupan yang tentunya sangat berbeda dengan masa kanak-kanak. Memang tidak bisa diukur dan dilikat secara langsung perkembangan psikis seorang remaja tapi dapat dilihat dari tingkah laku dan kemampuan. Ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan psikis remaja yaitu kecerdasan emosional yang berkaitan dengan emosi, perasaan, pikiran dan Kecerdasan spiritual yang berhubungan dengan keyakinan dan agama. Kehidupan perasaan dan emosi remaja mengalami masa-masa perubahan tingkah laku dan pola pikir. Pada periode inilah terkadang terjadi tindakan-tindakan mengejutkan, serta letupan-letupan emosional sehingga sering mengalami perubahan dalam perbuatannya.¹⁴

Perkembangan Sosial Remaja

Penyesuaian sosial merupakan salah satu hal tersulit bagi remaja seiring dengan perkembangan fisik mereka. Dimana pada masa ini para remaja mulai mencari sahabat serta dapat melakukan apa saja demi mempertahankan persahabatan dibandingkan hanya sekedar teman bermain pada masa kanak-kanak. Menyesuaikan dengan orang dewasa serta lawan jenis menjadi suatu keharusan bagi remaja. Remaja belajar dari dan dalam lingkungan kebudayaannya maka dari itu dapat dikatakan lingkungan kebudayaan sangat berperan dalam perkembangan sosial remaja dan dari pengalaman belajar pada lingkungannya maka akan muncul perilaku yang baru pada diri remaja.¹⁵

¹³ Chomaria, *Aku Sudah Gede*. 26-27

¹⁴ Octavia, *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja...6*

¹⁵ Lumban Gaol and Stevanus, "Pendidikan Seks Pada Remaja."

Konflik Antar Agama

Indonesia termasuk sebagai negara yang cukup dikagumi oleh negara-negara lain khususnya dalam hal kemajemukan. Sebab Indonesia terdiri dari berbagai ras, suku bangsa, bahasa dan agama yang membentuknya. Keberagaman tersebut yang menopang Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sehingga tetap kokoh berdiri sebagai suatu bangsa. Artinya, tanpa sokongan yang kuat dari berbagai elemen dalam kemajemukan tersebut tentu Indonesia sudah terpecah belah. Itulah sebabnya Indonesia dapat disebut sebagai kiblat kemajemukan dunia. Toleransi yang terbilang sangat tinggi membawa kerukunan bagi seluruh lapisan masyarakat yang memungkinkan semua sektor kehidupan dapat berjalan dengan baik.

Namun di sisi lain, tak dapat dipungkiri bahwa banyak juga konflik timbul yang disebabkan oleh keberagaman tersebut. Seperti konflik antar suku dan konflik antar agama. Konflik-konflik ini tentu menjadi beban sejarah bagi masyarakat pada masa setelahnya, sekali pun dampaknya sudah kian mengecil. Selain itu, anak-anak yang mengalami konflik atau sebagai korban dari suatu konflik tentu memiliki trauma tersendiri yang membuatnya sedikit berbeda dengan anak yang tumbuh-besar jauh di luar konflik. Mereka mempunyai konsep dan cara pandang tersendiri untuk melihat konflik secara lebih sensitif karena sudah mengalaminya. Pada akhirnya nanti mereka akan membuat keputusan antara dua pilihan, pertama, apakah mereka memilih jalan damai sebab sudah mengalami sendiri kerugian yang disebabkan oleh konflik? Atau kedua, apakah justru membalaskan kembali atas apa yang telah diterima dari pihak yang dianggap musuh?.

Pada masa lalu Indonesia masih sarat dengan istilah “perang suku” di mana konflik yang terjadi mengatasnamakan suku-suku tertentu. Namun perang suku tersebut semakin lama semakin menghilang. Masyarakat semakin sadar akan pentingnya perdamaian dan membangun relasi yang baik antar pribadi maupun kelompok bahkan antar bangsa. Menghilangnya perang antar suku besar kemungkinan dipengaruhi oleh modernisasi yang kian meluas. Berkembangnya ilmu pengetahuan membuat informasi lebih cepat sampai kepada masyarakat. Hal ini berdampak pada pengetahuan masyarakat yang kian berkembang pula yang mengubah *world view* yang benar lebih cepat diserap. Namun sekali pun modernisasi kian meluas, konflik agama masih saja sering terjadi.

Konflik Agama di Indonesia

Konflik antar agama atau konflik antar umat beragama adalah sebuah pertentangan atau permusuhan antara penganut agama yang satu dengan penganut agama yang lain yang lebih menonjolkan nama agama. Konflik pada umumnya disebabkan oleh hal-hal tertentu dengan tidak mendahulukan jalan damai pada salah satu atau di kedua belah pihak. Hal ini mengakibatkan permusuhan semakin tajam dan memunculkan masalah yang lebih besar. Dan jika tidak diatasi dengan cepat maka mendatangkan permusuhan yang lebih besar lagi yang bisa memakan korban dan menyebabkan kerugian baik yang sifatnya materil maupun non-materil.

Beberapa konflik antar umat beragama yang mencuat ke permukaan ialah seperti konflik di Aceh Singkil yang sudah dimulai sejak tahun 1979¹⁶ yang puncaknya kericuhan dan pembakaran gereja pada tahun 2015, yang sampai saat ini belum terselesaikan.¹⁷ Konflik Ambon, Maluku pada tahun 1999, 2000 dan 2011 yang juga menyebabkan banyak kerugian bagi kedua belah pihak bahkan menelan banyak korban jiwa.¹⁸ Konflik Poso pada tahun 1998 hingga tahun 2001 yang menelan banyak korban jiwa, kerusakan rumah dan tempat peribadatan.¹⁹ Konflik Tolikara pembubaran Shalat Ied (17 Juli 2015), konflik di Tanjung Balai Asahan (30 Juli 2016) pembakaran 2 Vihara dan 5 Klenteng, pembubaran Kebaktian Gereja Pra-Natal di Bandung (06 Desember 2016)²⁰ dan pelarangan ibadah di rumah oleh warga saat pandemi COVID-19 di Rawasentul RT/RW 01/04 Desa Jayamukti, Bekasi.²¹ Bila ditelisik lebih dalam tentu masih banyak sekali konflik antar umat beragama yang tersebar di seluruh daerah di Indonesia berupa tindak kekerasan maupun secara verbal. Tetapi dari semua konflik di atas, tak satu pun yang membawa kebaikan, kesejahteraan dan ketenangan. Tetapi justru membawa kepada penderitaan fisik dan psikis,

¹⁶ Mallia Hartani and Soni Akhmad Nulhaqim, "Analisis Konflik Antar Umat Beragama Di Aceh Singkil," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 2, no. 2 (August 2020): 93–99.

¹⁷ Jefri Susanto Manik, "Makna 'Kasihilah Musuhmu' Menurut Matius 5:43-48 Dan Signifikansinya Bagi Jemaat Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi Siompin Aceh Singkil" (2017): 1–10.

¹⁸ Debora Sanur Lindawaty, "Konflik Ambon: Kajian Terhadap Beberapa Akar Permasalahan Dan Solusinya," *Politica* Vol. 2, No. no. Religion (2011): 272–284.

¹⁹ Igneus Alganih, *Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998-2001)*, *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, vol. 5, August 2016.

²⁰ Buyung Syukron, "Agama Dalam Pusaran Konflik," *RI' AYAH* 02, No. 01 (2017): 7–28.

²¹ Merdeka, "Keluarga Di Cikarang Dilarang Ibadah Oleh Warga."

kerusakan, kehancuran dan tangisan penderitaan. Konflik ini pun telah membuat para perempuan, laki-laki dewasa, orang tua, remaja, anak-anak, lanjut usia, segala usia dari segala lapisan dan latar belakang, tanpa terkecuali, terseret, dipaksa masuk dalam tepian dan pusaran konflik kekerasan berdarah yang berkepanjangan.²²

Undang-Undang di Indonesia

Pada tahun 2015 Kementerian Agama (Kemenag) telah melakukan survei terhadap toleransi atau kerukunan umat beragama. Hasil survei nasional yang dilakukan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia ini diperoleh bahwa kerukunan umat beragama di Indonesia berada pada angka 75,36 dalam rentang 0-100.²³ Dengan kata lain, tingkat konflik antar umat beragama atau intoleransi pada bangsa Indonesia dalam segala wujudnya berada pada angka 24,64. Berdasarkan hasil survei tersebut pihak Kemenag menuturkan bahwa secara rata-rata nasional, Indonesia berada pada kategori kerukunan yang tinggi.²⁴

Jika dilihat dari bawah, dari perspektif masyarakat yang mengalami konflik atau sebagai korban konflik, angka 24,64 di atas merupakan angka yang sangat mengerikan. Mengapa demikian? Sebab di balik angka 24,64 tersebut tersembunyi korban jiwa yang jumlahnya tidak sedikit. Tidak dapat dihitung dampak psikologis, trauma, dan ingatan sejarah kelam yang tidak mungkin dapat dihapuskan dari ingatan masyarakat atau pun keluarga, juga kerugian materil yang banyak. Sebagai contoh, konflik Ambon pada 26 Desember 1999 telah membuat 800 jiwa korban meninggal atas kejadian tersebut, belum dihitung korban pada daerah-daerah lainnya. Sehingga angka ini menunjukkan bahwa toleransi di Indonesia tidak dalam keadaan yang wajar.

Adapun undang-undang yang mengatur mengenai Hak Asasi Manusia menyangkut kebebasan umat dalam beragama termuat dalam Undang-Undang Nomor 33 Tahun 1999. Pada pasal 22 menyatakan bahwa;

- Setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.
- Negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.²⁵

Pada pasal 24 ayat 1 disebutkan, “Setiap orang berhak untuk berkumpul, berapat, dan berserikat untuk maksud-maksud damai.”²⁶

²² Alganih, *Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998-2001)*, vol. 5, p. .

²³ Kompas, “Survei Kemenag: Tingkat Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Tinggi.”

²⁴ Ibid.

²⁵ *Undang Undang Republik Indonesia*, n.d.

Kemudian dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 terdapat pasal-pasal yang jelas untuk mengatur hak-hak sebagai warga negara dan bahkan hak asasi manusia dalam beragama, seperti Pasal 28 E:

- Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut ajaran agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya serta berhak kembali.
- Setiap orang atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya.
- Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat berkumpul dan mengeluarkan pendapat.²⁷

Dan pada Pasal 29 1:

- Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.
- Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.²⁸

Melihat jumlah kasus intoleransi konflik antar umat beragama yang diwakilkan oleh angka 24,64 tersebut di atas lalu menyaringnya memakai saringan aturan hukum yang berlaku, maka disimpulkan Indonesia masih gagal menjalankan hukumnya sendiri dalam tingkatan tertentu. Keterlibatan pejabat pemerintah yang bersikap tidak adil²⁹ menunjukkan kegagalan negara melindungi rakyatnya.

Penyebab Konflik Antar Agama

Penyebab terjadinya suatu konflik didorong oleh faktor-faktor yang saling keterkaitan antara satu dengan yang lain. Menurut Rantung, secara internal konflik datangnya dari hawa nafsu manusia yang jahat dengan mempunyai keinginan-keinginan yang tidak terpenuhi serta tujuan yang tidak tercapai. Hawa nafsu tersebut kemudian direalisasikan dalam tindak kekerasan dalam segala wujudnya.³⁰ Berkaitan dengan agama, konflik antar umat beragama disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid.

²⁹ HRW, "Pelanggaran Terhadap Minoritas Agama Di Indonesia | Human Right Watch."

³⁰ Djoys Anneke Rantung, *Resolusi Konflik Dalam Organisasi*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017). 2-4

Interpretasi yang Dangkal

Setiap agama tentu meyakini suatu kebenaran absolut yang tidak bisa dirubah, apalagi yang merubah dari yang beragama lain. Keyakinan ini dibangun atas dasar firman Allah yang tertulis pada kitab masing-masing. Yang menjadi pemicu konflik ialah ketika membangun suatu stigma benar dan salah berdasarkan ayat tertentu dengan interpretasi yang dangkal dan pengertian yang sempit lalu menerapkannya ke dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Yaitu berdasarkan teks tertentu disimpulkan agamanya benar dan agama orang lain sudah tentu salah. Kemudian ayat tersebut menjadi legitimasi untuk melakukan tindak kekerasan. Mereka keliru dan tidak memperhatikan aspek psikologi sosial, politik, adat-istiadat dan budaya, nilai-nilai kemanusiaan, serta ekonomi masyarakat yang sebetulnya berkaitan erat dengan agama. Sebab agama akan pincang jika tidak didukung oleh aspek-aspek tersebut. Disinilah terjadi pemaksaan terhadap hak asasi manusia yang kemudian merusak tatanan hidup bersama dalam komunitas, bahkan akan terus menjadi sumber pemecah bagi Indonesia yang tidak dibangun oleh satu agama tertentu saja.³¹

Politisasi Agama

Isu agama merupakan isu sensitif yang bisa ditunggangi politik kepentingan dan rawan juga untuk membawa kehancuran. Isu agama digunakan untuk meraih kepentingan dengan membenturkan sesama masyarakat beragama. Politik kotor ini dipraktikkan oleh orang-orang picik dengan memancing amarah dan menanamkan kebencian antar kelompok masyarakat dan lalu mengarahkan pandangan masyarakat kepada dirinya sendiri dengan kata lain dalam politisasi agama terdapat instrumentalisasi agama untuk kepentingan politik tertentu³² Seolah-olah memberikan solusi tetapi sebenarnya hanya untuk meraih kepentingan pribadi atau kelompok tertentu semata.

Minimnya Pemahaman Ideologi Pluralisme

Ideologi Pluralisme berarti bahwa suatu kebenaran tidak hanya pada satu sumber saja melainkan berasal dari sumber lainnya yang bersifat plural dengan kata lain tidak ada kebenaran tunggal sehingga setiap aliran keagamaan tidak bisa direduksi dan dipaksa bersatu dengan aliran lain, dan tidak satupun aliran

³¹ David Eko Setiawan and Firman Panjaitan, "Titik Temu Pancasila Dan Etika Politik Gereja Dalam Melawan Radikalisme Di Indonesia," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 7, no. 01 (2021): 43–56.

³² Budi Kurniawan, "Politisasi Agama Di Tahun Politik: Politik Pasca-Kebenaran Di Indonesia Dan Ancaman Bagi Demokrasi," *Sosiologi Agama* 12, no. 1 (2018): 133–154.

keagamaan yang dapat meniadakan aliran yang lain.³³ Namun minimnya pemahaman masyarakat mengenai pluralisme membuat masyarakat tidak berpikir panjang sebelum melakukan tindak kekerasan. Masyarakat akhirnya mudah tersulut emosi dan mematikan cara berpikir yang logis dan pertimbangan yang konstruktif. *World view* yang tak memadai membuat masyarakat tidak dapat melihat keindahan di dalam perbedaan sehingga sadar atau tidak mereka telah menodai kebersamaan.³⁴

Konsepsi Mayoritas dan Minoritas dalam Bernegara

Konsep mayoritas dan minoritas dalam masyarakat mengakibatkan munculnya perasaan superior dan inferior. Hal ini berpengaruh kepada pemikiran bahwa kelompok yang kecil harus mendahulukan kepentingan kelompok yang mayoritas, dan kelompok minoritas harus tunduk jika tidak menginginkan terjadi konflik. Sehingga terjadi penindasan hak asasi dan mematikan kesetaraan sebagai manusia dan warga negara. Perampasan hak ini juga didukung kuat oleh negara yang beragama sama dengan mayoritas dengan cara mengikuti keinginan dan tuntutan kelompok mereka. Bahkan polisi yang notabene penegak keadilan justru seringkali tunduk pada tekanan dan kepentingan kelompok-kelompok dominan dalam masyarakat. Kinerja dan peran polisi banyak dipermainkan oleh para tokoh dan organisasi agama di dalam mendukung dan menghambat tugas kepolisian.³⁵ Maka konsepsi mayoritas dan minoritas sebetulnya hanya memperuncing perbedaan yang memasang tembok-tembok pemisah, bukan pemersatu antara kelompok satu dengan kelompok yang lain.

Pencegahan melalui Pendidikan Perdamaian

Pendidikan perdamaian bagi remaja hadir sebagai langkah preventif terjadinya konflik antar umat beragama di Indonesia yang acapkali dilakukan oleh orang-orang yang menyebut dirinya taat beragama. Pendidikan perdamaian membuka pikiran dan memperluas wawasan agar remaja memiliki cara pandang yang terbuka dan lebih bersifat konstruktif. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan ialah:

³³ Abzar Duraesa, *Diskursus Pluralisme Agama Di Indonesia* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2019), 9-10

³⁴ Setiawan and Panjaitan, "Titik Temu Pancasila Dan Etika Politik Gereja Dalam Melawan Radikalisme Di Indonesia."

³⁵ Ahmad dan Hendris Riyadi, "Konflik Antar Agama Dan Intra Agama Di Indonesia," *Sosio Reflektif* 10 (2016).

Tindakan Edukatif

Langkah pertama yang dapat dilakukan ialah dengan mengedukasi para remaja. Remaja dibentuk secara kognitif yaitu dengan membangun paradigma yang benar mengenai perdamaian, menerangkan dengan sejelas-jelasnya sebab-sebab terjadinya konflik antar agama yang kerap menghasilkan tindak kekerasan, dan kemudian memaparkan resolusi konflik dan cara perdamaian yang dapat ditempuh sehingga terciptanya kedamaian. Remaja sejak dini dipersiapkan dengan pengetahuan yang luas dan memadai sehingga pada akhirnya dapat membuat keputusan antikekerasan. Bukan hanya itu para remaja diharapkan mampu menjadi agen-agen perdamaian di mana saja mereka akan pergi. Tindakan edukatif ini dapat dilakukan di mana saja, seperti di rumah, sekolah, gereja, komunitas masyarakat dan kelompok-kelompok lain yang memungkinkan hal tersebut bisa dilaksanakan.

Selain itu kepada remaja ditanamkan pemahaman ideologi pluralisme dan kemajemukan. Memberikan gambaran yang benar mengenai perbedaan yang membentuk suatu kelompok termasuk suatu bangsa. Memperkenalkan kepada mereka bahwa kemajemukan sudah kodrat manusia sebagai ciptaan Tuhan. Kemajemukan sudah dapat ditemukan dalam komunitas paling kecil yaitu keluarga, kemudian masyarakat, tempat ibadah seperti gereja dan bahkan di dalam sebuah negara baik nasional maupun internasional. Pada akhirnya remaja menemukan bahwa kemajemukan bukan suatu ancaman melainkan suatu keindahan yang diberikan Tuhan kepada manusia, bahkan kepada seluruh ciptaan dalam alam semesta. Atinya, menolak kemajemukan sama artinya menolak hidup di dunia yang telah diciptakan oleh Tuhan.

Melibatkan Remaja dalam Dialog Antar Agama

Langkah ini lebih bersifat membentuk keterampilan dalam diri remaja. Remaja dilibatkan dalam dialog atau percakapan lintas agama yang bertujuan untuk membangun kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Sejak dini mereka sudah diperkenalkan dengan baik mengenai pluralitas di Indonesia. Mereka bersentuhan langsung dengan kelompok lintas agama, yang mendiskusikan tentang kekhasan agama lain, dan sambil belajar mendengar konsep-konsep iman agama lain merupakan hal positif. Keterbukaan seperti ini akan menghapus kecurigaan-kecurigaan yang memasyarakat yang sering menjadi pemicu terjadinya konflik. Langkah ini menyangkut refleksi, berpikir kritis, belajar membuat keputusan, membangun komunikasi terbuka lintas agama, resolusi konflik, membangun empati dan membangun komunitas yang bukan berbasis agama.

Menanamkan Konsep Alkitab Tentang Pendidikan Perdamaian

Langkah ini lebih terpusat bagi remaja Kristen tetapi dapat diikuti juga oleh remaja yang beragama lain. Kepada remaja disajikan pemahaman bahwa salah satu nilai yang penting dalam kekristenan adalah perdamaian, termasuk di dalamnya rekonsiliasi dengan Tuhan sendiri.³⁶ Dapat dikatakan bahwa inti dari kekristenan adalah perdamaian, yaitu manusia yang telah jatuh ke dalam kubangan dosa yang melawan Allah kemudian diperdamaikan kembali melalui penebusan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus di kayu salib. Pendidikan perdamaian justru menjadi pendidikan alkitabiah yang telah diperdenngarkan lebih dari dua ribu tahun yang lalu. Pengajaran Alkitab tidak dapat dipisahkan dengan ajaran perdamaian. Pada langkah ini remaja diarahkan mengaplikasikan ajaran Kristus ini ke dalam kehidupan sehari-hari seperti menjaga kerukunan antar umat beragama, antar suku atau pun antar daerah. Setelah para remaja mengalami pendamaian dengan Allah melalui penebusan Kristus, lalu kemudian remaja hidup berdamai dengan sesamanya. Dengan kata lain, dengan menjaga kerukunan dengan sesama manusia sama artinya sudah melakukan firman Tuhan sehingga para remaja hidup dengan memuliakan Tuhan.

Kurikulum Pendidikan

Remaja yang mayoritas adalah anak sekolah perlu mengetahui dengan jelas mengenai peristiwa sejarah kelam yang terjadi pada bangsa Indonesia. Para pembuat kurikulum sudah seharusnya mencatat konflik antar agama yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia dengan menyertakan sebab akibat yang menimbulkan korban jiwa, psikis dan materi yang tak terhitung. Tapi perlu diingat bahwa dalam pelajaran ini harus ada dalam bingkai pendidikan perdamaian dan pluralisme yang menekankan perlu perdamaian, tidak menyudutkan agama mana yang benar dan agama mana yang salah. Harus dalam tema membangun Indonesia yang bebas dari konflik kekerasan yang mengatasnamakan suatu agama. Pada akhirnya siswa akan melihat pentingnya membangun perdamaian, memahami bahwa egoisan diri atau kelompok hanya mendatangkan kehancuran, pemaksaan kehendak merupakan pelanggaran terhadap hak asasi manusia yang justru sangat dibenci oleh agama. Dengan disodorkannya kenyataan konflik antar agama di Indonesia siswa dalam hal ini para remaja akan menerapkan ke dalam dirinya nilai-nilai perdamaian yang menumbuhkan ketenangan dan damai.

³⁶ Rantung, *Resolusi Konflik Dalam Organisasi*.

Simpulan

Pendidikan perdamaian bagi remaja memberikan pemahaman yang luas, cara berpikir yang rasional dengan pertimbangan yang matang dan diharapkan mengambil sikap perdamaian sebelum terjadinya suatu konflik. Kepada remaja ditanamkan ideologi Pancasila yang lebih mengedepankan kepentingan bersama, kepentingan keutuhan bangsa dan negara dibanding kepentingan pribadi maupun kelompok yang cenderung egois dengan mengorbankan kedamaian orang lain. Diharapkan ketika dewasa para remaja yang sudah mengecap pendidikan perdamaian akan menjadi agen-agen perdamaian yang membawa perdamaian kemana saja mereka langkahkan kaki. Campur tangan Pendidikan Agama Kristen baik di rumah, gereja atau pun di sekolah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan perdamaian akan membuat remaja menyadari bahwa Yesus Kristus sebetulnya Anak Perdamaian yang mendamaikan manusia yang berdosa dengan Allah. Sehingga selain wawasan kebangsaan mereka terpenuhi juga spiritualitas mereka terlayani dengan adanya firman Tuhan yang disampaikan oleh para pengajar. Sehingga, beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk menerapkan pendidikan perdamaian bagi remaja ialah seperti: melakukan edukasi kepada remaja; melibatkan remaja dalam dialog antar agama; menanamkan konsep alkitabiah mengenai perdamaian; serta menyusun kurikulum pembelajaran yang memuat pendidikan perdamaian.

Daftar Pustaka

- Akbar, Muhamad Saepul. "Persepsi Siswa Tentang Pendidikan Perdamaian Dalam Membangun Interaksi Yang Positif." *Sosietas* 8 (2018): 436.
- Alganih, Igneus. *Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998-2001)*. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol. 5, August 2016.
- Chomaria, Nurul. *Aku Sudah Gede*. Sukoharjo: Samudera, 2008.
- Duraesa, Abzar. *Diskursus Pluralisme Agama Di Indonesia*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2019.
- Hartani, Mallia, and Soni Akhmad Nulhaqim. "Analisis Konflik Antar Umat Beragama Di Aceh Singkil." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 2, no. 2 (August 2020): 93–99.
- HRW. "Pelanggaran Terhadap Minoritas Agama Di Indonesia | Human Right Watch."
- KBBI. "Pendidikan."
- Kompas. "Survei Kemenag: Tingkat Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Tinggi."
- Kurniawan, Budi. "Politisasi Agama Di Tahun Politik: Politik Pasca-Kebenaran Di Indonesia Dan Ancaman Bagi Demokrasi." *Sosiologi Agama* 12, no. 1 (2018): 133–154.
- Lindowaty, Debora Sanur. "Konflik Ambon: Kajian Terhadap Beberapa Akar Permasalahan Dan Solusinya." *Politica* Vol. 2, No. no. Religion (2011):

- 272–284.
- Lumban Gaol, Stefanus M. Marbun, and Kalis Stevanus. “Pendidikan Seks Pada Remaja.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 325–343.
- Manik, Jefri Susanto. “Makna ‘Kasihilah Musuhmu’ Menurut Matius 5:43-48 Dan Signifikansinya Bagi Jemaat Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi Siompin Aceh Singkil” (2017): 1–10.
- Marimba, Ahmad. D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma‘arif, 1989.
- Merdeka. “Keluarga Di Cikarang Dilarang Ibadah Oleh Warga.”
- Nugroho, Widhi Arief. “Peranan Pendidikan Keluarga Tentang Kekudusan Hidup Menurut Roma 12:1-2.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 185–198.
- Nurcholish, Ahmad. *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*. Jakarta: Elex Media Komputindo, n.d.
- Octavia, Shilphy A. *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Page, James S. *Peace Education: Exploring Ethical and Philosophical Foundations*. Edited by Information Age Publisher. New York, 2008.
- Rantung, Djoys Anneke. “Peran Pendidikan Perdamaian Kaitannya Dengan PAK Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean.” *Jurnal shanan: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2017): 13–15.
- . *Resolusi Konflik Dalam Organisasi*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Riyadi, Ahmad dan Hendris. “Konflik Antar Agama Dan Intra Agama Di Indonesia.” *Sosio Reflektif* 10 (2016).
- Setiawan, David Eko, and Firman Panjaitan. “Titik Temu Pancasila Dan Etika Politik Gereja Dalam Melawan Radikalisme Di Indonesia.” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 7, no. 01 (2021): 43–56.
- Synott, Ian Harris dan John. “‘Peace Education for a New Century’”, *Social Alternatives* 21” 1 (2002): 3–6.
- Syukron, Buyung. “Agama Dalam Pusaran Konflik.” *RI’ AYAH* 02, No. 01 (2017): 7–28.
- Wulandari, Taat. “Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian Di Sekolah” (2010).
- Undang Undang Republik Indonesia*, n.d.